



eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

JURNAL ILMIAH UTERASI INDONESIA

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

doi.org/10.63822/nx9dad90

Hal. 608-616

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

Konflik Batin pada Tokoh Utama “Bambang” dalam Novel Sendiri Karya Tere Liye: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud

Novia Indah Ramadhani¹, Moh. Ahsan Shohifur Rizal²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya^{1,2}

*Email novia.22166@mhs.unesa.ac.id mohrizal@unesa.ac.id

Diterima: 24-06-2026 | Disetujui: 28-06-2026 | Diterbitkan: 30-06-2026

ABSTRACT

Research on the inner conflict of the main character in Sendiri by Tere Liye is important because literary works not only present stories but also reflect the complexity of human psychological life. The main character's inner conflict portrays emotional issues such as loss, longing, and difficulty accepting reality, which are relevant to everyday human experience. This study aims to describe the main character's inner conflict based on the personality structures of id, ego, and superego, and to identify the defense mechanisms employed. This study uses a descriptive qualitative method with reading and note-taking as data collection techniques. The research data consist of quotations, dialogues, and paragraphs in the novel indicating the main character's inner conflict and defense mechanisms. Data were analyzed using Sigmund Freud's psychoanalytic theory covering id, ego, superego, and defense mechanisms. The findings show that the main character's inner conflict encompasses all three personality structures, with the ego being the most dominant, functioning as a mediator between id impulses and superego moral demands. Various defense mechanisms were also identified, including repression, projection, sublimation, displacement, rationalization, reaction formation, regression, aggression, apathy, and fantasy. The inner conflict is closely related to experiences of loss and longing that drive the use of defense mechanisms to maintain psychological balance.

Keywords: *psychology, psychoanalysis, inner conflict, defense mechanisms*

ABSTRAK

Penelitian mengenai konflik batin tokoh utama dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye penting dilakukan karena karya sastra tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga merefleksikan kompleksitas kehidupan psikologis manusia. Konflik batin tokoh utama menggambarkan persoalan emosional seperti kehilangan, kerinduan, dan kesulitan menerima kenyataan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh utama berdasarkan struktur kepribadian id, ego, dan superego, serta mengidentifikasi mekanisme pertahanan diri yang digunakannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa baca dan catat. Data penelitian berupa kutipan kalimat, dialog, dan paragraf dalam novel yang menunjukkan konflik batin serta mekanisme pertahanan diri tokoh utama. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi id, ego, superego, dan mekanisme pertahanan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama mencakup tiga struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan superego. Aspek yang paling dominan adalah ego, yang berfungsi menyeimbangkan dorongan id dan tuntutan moral superego. Dominasi ego terlihat melalui upaya tokoh dalam memahami realitas, mengendalikan emosi, dan menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi. Selain itu, ditemukan berbagai mekanisme pertahanan diri, yaitu represi, proyeksi, sublimasi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi, apatis, dan fantasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama berkaitan erat dengan pengalaman kehilangan dan kerinduan yang mendorong penggunaan mekanisme pertahanan diri sebagai upaya menjaga keseimbangan psikologis dalam menghadapi realitas hidup.

Kata kunci: psikologi, psikoanalisis, konflik batin, mekanisme pertahanan diri

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ramadhani, N. I., & Rizal, M. A. S. . (2026). Konflik Batin pada Tokoh Utama “Bambang” dalam Novel *Sendiri* Karya Tere Liye: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 2(1), 608-616.
<https://doi.org/10.63822/nx9dad90>

PENDAHULUAN

Novel Sendiri karya Tere Liye merupakan karya yang menarik untuk dianalisis karena menghadirkan pergulatan psikologis tokoh yang intens dan dekat dengan realitas kehidupan manusia. Tere Liye dikenal sebagai pengarang yang sering menampilkan tokoh-tokoh dengan luka batin, dilema moral, serta konflik emosional yang relevan dengan pengalaman pembacanya. Daya tarik utama novel ini terletak pada penggambaran kesepian sebagai musuh yang hadir secara senyap namun memiliki pengaruh besar terhadap perjalanan psikologis tokoh utama. Kesepian dalam novel ini tidak hanya ditampilkan sebagai kondisi fisik yang sunyi, tetapi lebih jauh sebagai kondisi batin yang kompleks, yang dipenuhi oleh kehilangan, penyesalan, serta rasa tidak berdaya.

Tokoh Bambang digambarkan mengalami konflik batin yang kuat, yakni pertentangan antara kewajiban sebagai manusia untuk tetap menjalani hidup dengan baik dan pergulatan emosional yang mendorongnya untuk menyerah pada keadaan. Konflik tersebut sejalan dengan pendapat Imas dkk. (2021) yang menyatakan bahwa konflik merupakan pertentangan dalam diri individu yang muncul akibat adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang saling berlawanan dan berusaha untuk mendominasi diri seseorang. Menariknya, konflik dalam novel ini tidak selalu dihadirkan dalam bentuk benturan fisik atau perdebatan antartokoh, melainkan melalui dialog batin, ingatan masa lalu, dan interaksi sederhana yang menyimpan makna mendalam.

Novel Sendiri menjadi menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan psikoanalisis karena pergulatan batin tokoh Bambang memperlihatkan dinamika kepribadian yang kompleks. Berdasarkan pernyataan Sigmund Freud (1923) dalam karya *The Ego and the Id*, kepribadian manusia tersusun atas tiga elemen utama, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga komponen ini bekerja secara bersamaan, saling bertentangan, sekaligus saling mengontrol sehingga membentuk perilaku individu. Id berfungsi sebagai sumber impuls dan dorongan instingtual, ego bertugas mempertimbangkan realitas, sementara superego berperan sebagai pengawas moral yang menegakkan nilai dan norma sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Sa'adatun dkk. (2025), teori kepribadian Freud menjadi inti dalam kajian psikologi karena membantu memahami kondisi mental dan perilaku manusia melalui interaksi ketiga elemen tersebut.

Dalam novel Sendiri, Bambang digambarkan sebagai tokoh yang baik hati, optimis, sabar, pekerja keras, teguh pendirian, berani, dan peduli terhadap sesama. Namun, sifat kuat ini mulai goyah ketika ia kehilangan istrinya, Susi. Kehilangan tersebut menjerumuskannya ke dalam fase penolakan (denial) yang berkepanjangan. Ia tidak mampu menerima kenyataan bahwa istrinya telah tiada dan terus meyakini bahwa keadaan masih dapat diubah, sehingga ia terobsesi mencari mesin waktu sebagai bentuk tanggung jawab terakhir untuk menyelamatkan perempuan yang ia cintai. Cara Bambang menghadapi konflik batinnya tampak melalui usaha keras untuk melawan kenyataan dengan mencoba kembali ke masa lalu, yang menunjukkan adanya pertentangan dalam dirinya antara menerima kenyataan dan memenuhi dorongan emosional yang lahir dari cinta, penyesalan, dan kehilangan.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengkaji konflik batin melalui pendekatan psikoanalisis Freud pada berbagai karya sastra dan film. Noor Van dkk. (2023) mengkaji pengaruh pelecehan seksual terhadap pembentukan perilaku transgender pada tokoh Sasana dalam novel *Pasung Jiwa*, namun tidak menyoroti dinamika konflik batin secara mendalam melalui teori Freud. Laili dkk. (2025) menelaah konflik batin dan identitas diri tokoh Haia dalam novel *Laut Tengah* dan menemukan penggunaan mekanisme

rasionalisasi dan sublimasi, tetapi belum menelaah naluri hidup dan mati serta jenis kecemasan. Faradila dkk. (2023) mengkaji konflik batin tokoh utama dalam novel Mengapa Aku Cantik dan menemukan tiga bentuk konflik (mendekat-mendekat, mendekat-menjauh, menjauh-menjauh), namun belum menguraikan peran naluri dan kecemasan secara eksplisit. Aritonang dan Heriyati (2022) menganalisis pertentangan id, ego, dan superego pada tokoh Edmund dalam film The Chronicles of Narnia, sementara Sukanto dan Parmin (2025) menelaah konflik batin tokoh Niskala dalam film Kukira Kau Rumah yang diperparah oleh kondisi bipolar. Kelima penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam aspek naluri hidup, naluri mati, dan jenis-jenis kecemasan sebagai bagian penting teori Freud, serta sebagian menggunakan objek film, bukan novel.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan mengkaji konflik batin tokoh Bambang dalam novel Sendiri berdasarkan struktur kepribadian id, ego, dan superego, sekaligus mengidentifikasi mekanisme pertahanan diri yang digunakannya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana aspek kepribadian id, ego, dan superego tercermin dalam diri tokoh Bambang, dan (2) bagaimana bentuk mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam menghadapi tekanan psikologis pada novel Sendiri karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek psikologis tokoh Bambang berdasarkan teori psikoanalisis Freud serta mengungkap strategi yang digunakannya dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik batin. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra dalam penerapan teori psikoanalisis Freud pada karya sastra Indonesia; secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti lain dalam memahami keterkaitan kondisi psikologis dan karakterisasi tokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk menelaah secara mendalam konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel Sendiri karya Tere Liye. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif, sehingga data yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian kata-kata, bukan angka (Resdianto dkk., 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, yaitu pendekatan yang memanfaatkan teori-teori psikologi untuk mengkaji aspek kejiwaan dalam karya sastra, terutama yang berkaitan dengan karakter tokoh, konflik batin, serta dinamika psikologis dalam alur cerita (Laili dkk., 2025). Teori psikoanalisis Sigmund Freud digunakan untuk menganalisis struktur kepribadian dan dinamika psikologis tokoh utama, dengan menitikberatkan pada peran id, ego, dan superego dalam membentuk konflik batin, serta mekanisme pertahanan diri yang digunakan tokoh dalam menghadapi tekanan psikologis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Sendiri karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Sabakgrip pada tahun 2024 dengan jumlah 318 halaman. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dalam novel, baik narasi, dialog, maupun monolog tokoh, yang mencerminkan kondisi psikologis tokoh utama dan menunjukkan pertentangan antara id, ego, dan superego.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat (Ahmadi, 2019), dengan langkah-langkah: (1) membaca novel secara mendalam dan berulang untuk memahami alur cerita, karakter tokoh utama, serta konflik yang dialami; (2) menandai bagian-bagian yang berkaitan dengan konflik batin tokoh utama; (3) mencatat kutipan yang berhubungan dengan konflik batin dan mekanisme pertahanan diri; dan

(4) memberi kode pada data sesuai fokus penelitian, yaitu struktur kepribadian (ID untuk id, EG untuk ego, SE untuk superego) dan mekanisme pertahanan diri (represi, proyeksi, sublimasi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi-apatis, serta fantasi-stereotipe), kemudian menyusunnya dalam bentuk tabel korpus data.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi, yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan makna psikologis dalam teks, dipadukan dengan teknik deskriptif analitis. Langkah-langkah analisis data meliputi: (1) membaca kembali secara menyeluruh novel dan memahami data yang relevan dengan rumusan masalah; (2) melakukan reduksi data dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data mentah menjadi data yang representatif; (3) menganalisis konflik batin tokoh utama melalui pertentangan id, ego, dan superego; (4) mengkaji mekanisme pertahanan diri yang muncul sebagai respons terhadap tekanan psikologis; dan (5) menarik kesimpulan dari hasil analisis. Keabsahan data dijamin melalui uji kredibilitas dengan teknik triangulasi sumber (membandingkan narasi, monolog, dan dialog dalam novel) dan triangulasi antarpeliteli (melibatkan dosen pembimbing dan rekan sejawat dalam proses analisis data) (Husnullail dkk., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bambang mengalami konflik batin dengan sumber utama berupa kehilangan orang-orang yang dicintainya, terutama istrinya, Susi. Kehilangan tersebut menimbulkan kesedihan, kesepian, dan penyesalan yang mendalam, sehingga Bambang mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan dan menjalani kehidupannya dengan tenang. Konflik batin tokoh Bambang dipahami sebagai benturan antara dorongan naluriah, tekanan realitas, dan nilai moral yang terinternalisasi dalam dirinya, sebagaimana tercermin dalam interaksi struktur kepribadian id, ego, dan superego.

Konflik Batin Berdasarkan Struktur Kepribadian

Aspek id pada tokoh Bambang tampak melalui berbagai keinginan yang muncul akibat rasa kehilangan, kesepian, dan kerinduan yang mendalam terhadap orang-orang yang dicintainya. Hal ini misalnya terlihat ketika Bambang menyatakan kesanggupannya mengorbankan seluruh kekayaan keluarga demi mewujudkan mesin waktu (Sendiri, 2024:59), serta keinginannya yang sangat kuat untuk kembali ke masa lalu dan bertemu kembali dengan ibunya (Sendiri, 2024:59). Dorongan id juga tampak pada tindakan refleks dan spontan Bambang, seperti ketika ia tetap menoleh meskipun seharusnya tidak menanggapi panggilan (Sendiri, 2024:216), serta keberaniannya nekat melompat untuk menyelamatkan Puteri Rosa tanpa memikirkan risiko bagi dirinya sendiri (Sendiri, 2024:307). Seluruh data tersebut menunjukkan bahwa id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, yaitu mendorong individu untuk segera memenuhi keinginan dan memperoleh kepuasan tanpa mempertimbangkan logika maupun konsekuensi yang menyertainya.

Aspek ego tampak melalui berbagai pertimbangan dan keputusan rasional yang diambil Bambang ketika menghadapi rasa kehilangan, kesepian, serta tekanan hidup. Hal ini terlihat ketika Bambang berusaha memahami situasi sebelum bertindak, seperti pada ucapannya “Aku... aku bahkan tidak tahu harus melakukan apa sekarang” (Sendiri, 2024:25), serta usahanya menahan tangis meskipun badannya bergetar

hebat akibat tekanan emosi (Sendiri, 2024:31). Ego juga tampak ketika Bambang menyadari dan menerima keadaan emosionalnya yang kosong setelah kehilangan (Sendiri, 2024:46), serta ketika ia ragu melangkah memasuki sebuah pintu karena mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan konsekuensi (Sendiri, 2024:298). Seluruh data tersebut menunjukkan bahwa ego bekerja berdasarkan prinsip realitas, yakni menjadi penengah antara dorongan id dan tuntutan superego dengan cara memahami kenyataan, mengendalikan emosi, serta menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi.

Aspek superego tampak melalui perasaan bersalah, tanggung jawab, dan pertimbangan moral yang muncul ketika Bambang menghadapi rasa kehilangan dan berbagai persoalan hidup. Hal ini tampak pada sikapnya yang menahan diri untuk tidak merepotkan orang lain (Sendiri, 2024:58), kesadarannya bahwa ia “seharusnya berdamai saja” dan menerima kenyataan bahwa Susi telah pergi (Sendiri, 2024:135), serta munculnya rasa bersalah yang sangat kuat dalam dirinya (Sendiri, 2024:232). Bentuk superego yang paling tegas terlihat ketika Bambang akhirnya memutuskan untuk tidak kembali ke masa lalu menemui Susi meskipun kesempatan itu terbuka di hadapannya (Sendiri, 2024:304), yang menunjukkan kemampuannya mengendalikan hasrat pribadi demi menerima kenyataan dan nilai moral yang diyakininya benar.

Berdasarkan hasil analisis, konflik batin tokoh Bambang lebih dominan dipengaruhi oleh aspek ego. Hal ini terlihat dari upaya Bambang dalam memahami realitas secara rasional, menyesuaikan diri dengan keadaan yang sedang terjadi, serta mengendalikan dorongan emosional yang muncul dari dalam dirinya. Ego dalam diri Bambang berfungsi sebagai penengah antara dorongan id yang kuat, seperti kerinduan dan keinginan untuk kembali pada masa lalu, dengan tuntutan superego yang berkaitan dengan nilai moral dan penerimaan kenyataan. Dominasi ego ini menunjukkan bahwa meskipun Bambang berada dalam tekanan psikologis yang berat akibat kehilangan, ia terus berusaha menyesuaikan diri dengan kenyataan hidup.

Mekanisme Pertahanan Diri

Dalam menghadapi konflik batin yang dialaminya, tokoh Bambang menunjukkan berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri sebagai upaya melindungi diri dari kecemasan dan tekanan emosional. Mekanisme represi tampak ketika Bambang menekan rasa kehilangan dan kerinduannya terhadap Susi dengan meyakinkan dirinya untuk menerima kenyataan dan berdamai dengan keadaan (Sendiri, 2024:135), serta ketika ia menggunakan “strategi tangan kanan” untuk mengendalikan dan menekan kecemasan yang dirasakannya (Sendiri, 2024:222).

Mekanisme sublimasi terlihat ketika Bambang mengalihkan tekanan emosionalnya ke dalam tindakan positif, seperti menyiapkan sarapan dan menciptakan suasana hangat bersama istrinya (Sendiri, 2024:26), serta menghibur Ayu melalui kegiatan memasak dan candaan ringan (Sendiri, 2024:65). Mekanisme proyeksi tampak ketika Bapak menjadikan ucapan Ayu mengenai mesin waktu sebagai dasar untuk memperkuat keyakinannya sendiri yang sebenarnya berasal dari kebutuhan emosionalnya akibat kehilangan istrinya (Sendiri, 2024:70).

Mekanisme pengalihan terlihat ketika Bambang menyalurkan ketegangan dan kebingungannya melalui tindakan fisik sederhana, seperti menggaruk kepala saat dihadapkan pada pertanyaan yang sulit dijawab (Sendiri, 2024:135, 173), serta ketika Bapak mengalihkan luapan emosinya yang sebelumnya berupa teriakan menjadi sikap tenang dan fokus mengamati pesan dalam mimpinya (Sendiri, 2024:66).

Mekanisme rasionalisasi tampak paling dominan digunakan Bambang, misalnya ketika ia menahan tangis dengan membangun pembenaran bahwa kesedihan tidak boleh diluapkan secara langsung (Sendiri, 2024:31), ketika ia meyakinkan Ayu bahwa dirinya sedang berpikir jernih dan fokus alih-alih mengakui tekanan emosional yang dialaminya (Sendiri, 2024:78), serta ketika ia akhirnya memutuskan dengan alasan yang tampak logis untuk tidak kembali ke masa lalu menemui Susi (Sendiri, 2024:304).

Mekanisme reaksi formasi tampak ketika Bambang tersenyum getir untuk menutupi kesedihan mendalam saat menatap wajah istrinya yang telah meninggal (Sendiri, 2024:30), serta ketika ia mengatakan “tidak usah” dan meminta disampaikan bahwa dirinya baik-baik saja, padahal kemungkinan ia sedang membutuhkan perhatian (Sendiri, 2024:58). Mekanisme regresi tampak ketika Bambang menunjukkan perilaku seperti remaja berusia 12–13 tahun meskipun secara biologis berusia tujuh puluh tahun (Sendiri, 2024:105), serta ketika kelemahan Bambang dan Puteri Rosa dijelaskan berasal dari “masa kanak-kanak yang hilang” (Sendiri, 2024:270).

Mekanisme agresi dan apatis tampak ketika Bapak merespons kemungkinan dianggap gila oleh Ayu dengan sikap tidak peduli, “tapi tidak apa” (Sendiri, 2024:69), ketika Bambang memilih untuk “terserahlah” dan tidak bertengkar dengan orang yang menolongnya (Sendiri, 2024:104), serta ketika ia menyalurkan kekesalannya melalui tindakan mencengkram bulu burung lebih erat (Sendiri, 2024:111). Mekanisme fantasi dan stereotipe tampak ketika Bambang sesekali merasa dapat melihat dan berbicara dengan istrinya yang telah meninggal (Sendiri, 2024:46–47), serta ketika ia membentuk keyakinan yang menetap bahwa istrinya masih hidup di dunia atau garis waktu lain meskipun ia menyadari secara logis bahwa istrinya telah dikuburkan (Sendiri, 2024:71).

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan, dari sepuluh bentuk mekanisme pertahanan diri yang ditemukan, rasionalisasi menjadi mekanisme yang paling dominan digunakan oleh Bambang. Bambang cenderung memberikan alasan-alasan yang tampak logis untuk menjelaskan tindakan dan pikirannya sebagai cara mengurangi kecemasan serta tekanan batin yang dialaminya. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama berkaitan erat dengan pengalaman kehilangan dan kerinduan yang mendorong penggunaan mekanisme pertahanan diri sebagai upaya menjaga keseimbangan psikologis dalam menghadapi realitas hidup yang menyakitkan.

Pembahasan Umum

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Pick (2022) bahwa psikoanalisis merupakan bentuk penyelidikan, teori tentang pikiran, sekaligus metode yang berfokus pada alam bawah sadar dalam memahami perilaku manusia. Dominasi ego pada tokoh Bambang menunjukkan bahwa meskipun individu mengalami tekanan emosional yang kuat akibat kehilangan, kemampuan untuk menyeimbangkan dorongan naluriah dengan tuntutan moral dan realitas tetap menjadi faktor penentu dalam menjaga stabilitas kepribadian, sejalan dengan pendapat Sihombing dkk. (2024) bahwa ego memiliki fungsi ganda dalam melayani sekaligus mengendalikan id dan superego.

Dominannya mekanisme rasionalisasi pada tokoh Bambang juga memperlihatkan bahwa individu yang menghadapi kehilangan mendalam cenderung membangun pembenaran logis sebagai strategi adaptif untuk dapat terus berfungsi secara sosial dan psikologis, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmadi (2015) bahwa rasionalisasi membantu mengurangi rasa tidak nyaman meski dapat menghambat proses refleksi

diri. Temuan ini melengkapi penelitian terdahulu, seperti penelitian Laili dkk. (2025) yang menemukan dominasi mekanisme rasionalisasi dan sublimasi pada tokoh Haia, serta penelitian Sukamto dan Parmin (2025) yang menemukan mekanisme represi dan pengalihan pada tokoh Niskala, dengan menambahkan gambaran yang lebih lengkap mengenai variasi mekanisme pertahanan diri, termasuk regresi, fantasi, dan stereotipe yang belum banyak dikaji pada penelitian-penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa konflik batin tokoh utama Bambang dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye mencakup tiga struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan superego, yang muncul akibat pengalaman kehilangan, tekanan emosional, serta proses penyesuaian diri terhadap realitas kehidupan yang penuh perubahan dan peristiwa traumatis. Aspek yang paling dominan dalam konflik batin Bambang adalah ego, yang terlihat dari upayanya memahami realitas secara rasional, menyesuaikan diri dengan keadaan, serta mengendalikan dorongan emosional yang muncul dari dalam dirinya sebagai penengah antara dorongan id dan tuntutan superego.

Selain itu, ditemukan sepuluh bentuk mekanisme pertahanan diri yang digunakan Bambang dalam menghadapi tekanan batin, yaitu represi, proyeksi, sublimasi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi, apatis, serta fantasi dan stereotipe. Dari berbagai mekanisme tersebut, rasionalisasi menjadi mekanisme yang paling dominan digunakan, yang terlihat dari kecenderungan Bambang memberikan alasan-alasan logis untuk menjelaskan tindakan dan pikirannya sebagai cara mengurangi kecemasan serta tekanan batin yang dialaminya. Temuan ini menegaskan bahwa konflik batin tokoh utama berkaitan erat dengan pengalaman kehilangan dan kerinduan yang mendorong penggunaan mekanisme pertahanan diri demi menjaga keseimbangan psikologis dalam menghadapi realitas hidup.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji karya sastra melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan perspektif teori yang berbeda, seperti psikologi humanistik atau behavioristik, atau memperluas objek kajian dengan membandingkan beberapa karya sastra agar diperoleh hasil analisis yang lebih komprehensif. Bagi pendidik, novel *Sendiri* karya Tere Liye dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra, khususnya kajian psikologi sastra, untuk membantu peserta didik memahami konflik batin, struktur kepribadian, dan mekanisme pertahanan diri sekaligus mengembangkan empati dan kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Unesa University Press.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Graniti.
- Ardiansyah, dkk. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31.
- Aritonang, dkk. (2022). Pertentangan Id, Ego dan Superego dalam Pembentukan Karakter Tokoh Edmund pada Film *The Chronicles of Narnia: The Witch, The Lion and*. *Mahadaya*, 17–24.
- Bulqis, dkk. (2024). *Mekanisme Pertahanan dan Konflik Pada Tokoh Utama dalam Novel Serangkai Karya*



- Valerie Patkar (Kajian Psikologi Sastra). Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8, 37–53.
- Faradila, dkk. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Mengapa Aku Cantik Karya Wahyu Sujani. LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(2), 88–96.
- Freud, S. (1923). The Ego and the Id.
- Husnullail, dkk. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. Journal Genta Mulia, 15(2), 70–78.
- Imas, dkk. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud. Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1).
- Laili, dkk. (2025). Representasi Konflik Batin dan Identitas Diri dalam Tokoh Haia Novel Laut Tengah Melalui Pendekatan Psikologi Sastra Sigmund Freud. Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, 3.
- Minderop, A. (2016). Psikologi Sastra. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noor Van, dkk. (2023). Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Pembentukan Perilaku Transgender pada Tokoh Sasana dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra. 7(2), 95–100.
- Nurdiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi.
- Pick, D. (2022). Psikoanalisis Sebuah Pengantar Singkat. IRCiSoD.
- Resdianto, dkk. (2023). Pendidikan Karakter Tokoh Bethara Guru dalam Lakon Bethara Guru Krama Wayang Topeng Tengger. Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5, 136–150.
- Sa'adatun, dkk. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Narasi 2021 Karya Tenderlova. Jurnal Kependidikan, Kebahasaan, dan Kesastraan Indonesia, 2(2), 1–12.
- Sihombing, dkk. (2024). Menguak Kemerosotan Moral Gen Z dalam Film Sajen: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Escience Humanity Journal, 5(1), 221–234.
- Sukanto, C. E. P., & Parmin. (2025). Konflik Batin Tokoh Niskala dalam Film Kukira Kau Rumah Karya Umay Shahab: Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud. SAPATA.
- Tere Liye. (2024). Sendiri. Depok: Sabakgrip.